KAJIAN KARAKTERISTIK VISUAL MELALALUI PENDEKATAN ESTETIKA TERHADAP MOTIF TEBAR MENGKUDU SANGGAR BATIK BETAWI TEROGONG

Damar Rangga Putra
ISI Denpasar
e-mail: damarrangga@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kajian estetika menggunakan teori Estetika menurut Monroe C. Beardsley pada motif batik Betawi yang dikembangkan oleh Sanggar Batik terogong. Sanggar ini dipilih karena masih sedikit penelitian tentang batik Betawi yang membahas tentang sanggar ini. Tujuan penelitian adalah untuk memetakan dan mencari ciri khas berdasarkan teori estetika. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang disimpulkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan review dokumen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Estetika yang menjelaskan tiga nilai estetis, yaitu adalah Kesatuan (Unity), Kerumitan (Complexity), dan Kesungguhan (Internsity). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada aturan baku dalam membuat motif batik Betawi di Sanggara terogong, namun terdapat ciri khas pengrajin dalam membuat motif Batik Betawi Tebar Mengkudu.

Kata Kunci : *Batik Betawi, Motif Tebar Mengkudu, Estetika*

Abstract

This paper discusses the aesthetic study using Monroe C. Beardsley's theory of aesthetics in Betawi batik motifs developed by Sanggar Batik Terogong. Beardsley on Betawi batik pattern developed by Sanggar Batik Terogong. This studio was chosen because there are still few studies on Betawi batik that discuss this studio. The purpose of the research is to map and look for characteristics based on aesthetic theory. This research uses a Qualitative approach that is concluded descriptively. The data collection techniques were observation, interview and document review. The theory used in this research is Aesthetic Theory which explains three aesthetic values, namely Unity, Complexity, and Intentionality. The results showed that there are no standard rules in making Betawi batik pattern in Sanggara terogong, but there are unique characteristics of craftsmen in making Tebar Mengkudu Betawi Batik pattern.

Keywords : *Batik Betawi, Tebar Mengkudu Pattern, Aesthetics*

A. Pendahuluan

Batavia, atau lebih dikenal sekarang dengan DKI Jakarta, adalah ibu kota Indonesia. DKI Jakarta tidak hanya menjadi ibu kota Indonesia, tetapi juga pusat perekonomian, dengan berbagai suku dalam dan luar negeri bermukim di ibu kota Indonesia. Di antara suku yang tinggal di Jakarta, terdapat satu suku asli Jakarta yang disebut suku Betawi. Batik merupakan hasil karya yang menjadi ikon bangsa indonesia. Hampir setiap daerah atau etnik di Indonesia memiliki motif batik khas, salah satunya adalah batik Betawi. Batik Betawi mulai dikenal sejak tahun 1960an, namun menghilang pada tahun 1970an. Pada tahun 2012 Ibu Siti Laela menghidupkan kembali Sanggar Batik Terogong. Batik Terogong telah mengembangkan berbagai macam motif batik baru sehingga tampil berbeda dibandingkan dengan motif dari sanggar lainya di Jakarta. Salah satu motif batik karya sanggar terogong adalah adalah motif *"TEBAR MENGKUDU"* yang memiliki arti *"Tekun dan Sabar Emang Kudu".* Ciri khas dari motif batik Tebar mengkudu adalah motifnya yang mendekati bentuk aslinya, dengan penggunaan warna khas Betawi.

Menurut Agus Sachari (2002) didalam Afriandhani (2018) menjelaskan bahwa karakter tentang batik secara estetika dilihat dari beberapa aspek yaitu Kesatuan (Unity), Kerumitan (Complexity) dan Kesungguhan (intensity)

Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui karakteristik visual dari batik betawi sehingga Batik betawi makin memiliki daya saing dibandingkan batik daerah lainnya serta menjadi dasar untuk pengembangan motif batik Betawi selanjutnya. pengembangan motif batik nantinya dapat memperkaya koleksi dari batik terogong ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan batik terogong.

B. Metode Penelitian

Kajian karakteristik visual pada motif batik tebar Mengkudu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Menurut Sutopo (2002) dalam , jenis penelitian ini berpusat pada pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna penting dan mencerminkan situasi yang sebenarnya. Penelitian ini secara rinci menggambarkan latar belakang, penciptaan, perwujudan, dan pengembangan batik di sanggar Palbatu khususnya motif Tebar Mengkudu. Pengumpulan data untuk mendapatkan data dan informasi mengenai sumber dari konsep dan gagasan terciptanya motif Tebar Mengkudu berupa wawancara dengan pemilik sanggar Batik Terogong (SBT) , observasi di tempat produksi dan *showroom,* serta melakukan review dokumen dan studi pustaka. Lokasi penelitian di Sanggar Batik Terogong milik Ibu Siti Laela yang beralamat di Jl.Terogong III No.27C, RT.9/RW.10, Cilandak Barat., Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12430. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

berdasarkan teori estetika yang diajukan oleh Monroe Breadsley. Teori Estetika yang menjelaskan tiga nilai estetis, yaitu adalah Kesatuan (Unity), Kerumitan (Complexity), dan Kesungguhan (Internsity), yang dibedah dengan melakukan analisa data yang didapat sepereti susunan pembuatan pola dan rapor batik.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang disimpulkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Estetika yang menjelaskan tiga nilai estetis, yaitu adalah Kesatuan (*Unity*), Kerumitan (*Complexity*), dan Kesungguhan (*Internsity*).

1. Profil Sanggar Batik terogong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Laela, awalnya bekerjasama dengan Pemda dibawah bimbingan Umi Adi Susilo Seraci, yang kemudian pada tanggal 5 September 2012 Ibu Siti Laela terdorong untuk membuat Sanggar Batik Betawi Terogong. Nama Terogong itu sendiri diambil dari nama tempat Sanggar itu berada, yaitu di jalan Jl.Terogong III No.27C, RT.9/RW.10, Cilandak Barat, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12430. Motivasi pendirian sanggar berasal dari kepedulian Ibu Siti Laela terhadap kebudayaan Betawi, khususnya adalah batik Betawi. SBT merupakan bagian dari keberhasilah program pemerintah dalam menguatkan pengembangan batik diberbagai daerah sebagai imbat dari penetapan batik sebagai budaya warisan dunia tak benda oleh UNESCO. Seperti halnya batik Betawi lainnya desain motif SBT menampilkan ragam hias bertema flora (bunga dan buah) , Ondel-ondel, Monas, Masjid Krukut, Gerbang Amsterdam, Patung Pancoran, Abang None, mobil dan sepeda Kuno, Alat musik Betawi, Tarian Betawi, Burung Hong, Elang Bondol, Penganten Betawi, Kembang Pihong, Tapak Liman, Tapak Dara, Uribang, Kembang Goyang, Semanggi, None Makan Sirih, Pencak Silat, Salak Condet, Kembang Kelapa, Kembang Teteng, H. Bokir.

Sebagian besar desain ragam hias di SBT menggunakan tema dari ikon budaya Betawi baik yang berkaitan dengan budaya dan seni Betawi seperti musik, tarian, penganten, pencak silat,ondel-ondel ataupun berkaitan dengan infrastruktur kota Jakarta yang dianggap mewakili jakarta di benak khalayak seperti Monas, Gerbang Amsterdam,patung Pancoran. Tema lainnya adalah terkait alam atau flora dan fauna yang banyak ditemukan atau bahkan endemik di daerah Jakarta dan sekitarnya seperti seperti Burung Hong, Elang Bondol. Tema flora yang populer di kalangan pengrajin batik Betawi adalah Kembang Pihong, Tapak Liman, Tapak Dara,

Uribang, Kembang Goyang, Semanggi, Kembang Kelapa, Kembang Teteng, buah mengkudu, salak condet,

2. Estetika Motif Tebar Mengkudu

Mengkudu merupakan buah yang banyak ditemukan di wilayah Betawi, merupakan buah majemuk, yang saat masih mudah berwarna hijau mengkilap dan memiliki banyak totol, sendangkan saat sudah matang berwarna putih dan bintik hitam, bentuk daunnya berhadap-hadapan dengan ukuran yang besar dan tebal. Masyarakat betawi sendiri biasa menggunakan daunnya sebagai bahan untuk membuat masakan nasi goreng, buahnya sendiri digunakan sebagai obat.

Motif Tebar Mengkudu di ciptakan oleh sanggar Batik terogong karena buah ini banyak tumbuh didaerah tersebut dan banyak manfaatnya. Motif batik Mengkudu ini memiliki dua jenis cara membatik, yakni adalah batik tulis dan batik Cap. Dengan komposisi Motifnya sebagai motif utama dan motif pendamping.

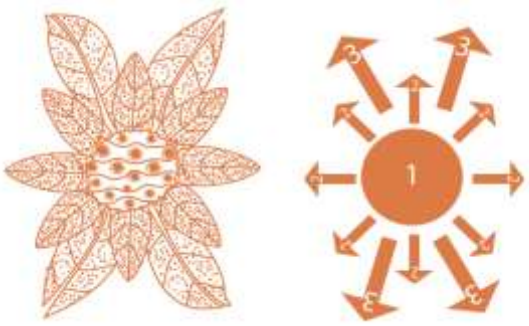
a. Batik Tulis Tebar Mengkudu



Gambar 1. Batik Tulis motif Mengkudu
(sumber: dokumentasi peneliti)

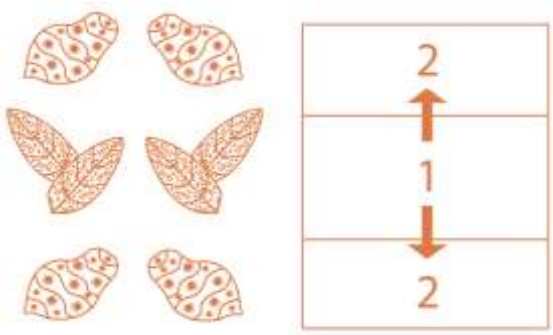
Pada batik Tulis Tebar Mengkudu memiliki beberapa elemen visual, yaitu adalah buah mengkudu, daun mengkudu, dan kembang kelape.

1) Kesatuan (*unity)*



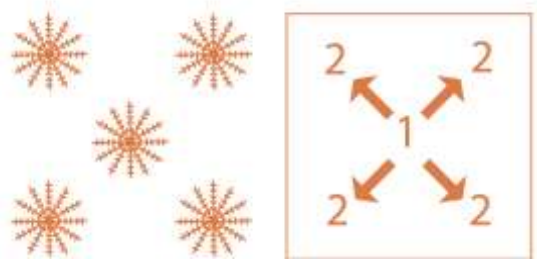
Gambar 2. motif utama batik tebar mengkudu
(sumber: dokumentasi peneliti)

memiliki beberapa element visual, yaitu adalah buah mengkudu yang menjadi objek visual utamanya memiliki bentuk lingkaran dengan daunnya yang berbentuk oval. Motif penyebaran/pembuatan dimulai dari tengah. Yang kemudian semakin keluar, dimulai dari buah, daun ukuran sedang, dan daun ukuran besar/



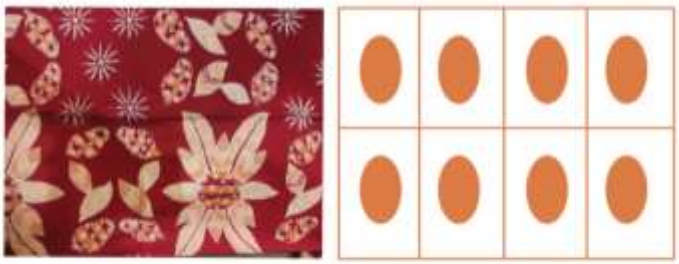
Gambar 3. motif pendamping mengkudu
(sumber: dokumentasi peneliti)

Gambar motif batik pendamping diatas memiliki 2 element visual yaitu adalah buah dan daunnya, sama seperti bentuk motif utamanya, memiliki pengerjaan yang dimulai dari tengah dan keluar. Namun pada batik pendamping ini dimulai dari daunnya terlebih dahulu. Pembuatan polanya itu repititf dan sangat simetris,



Gambar 4. motif pendamping kembang klape
(sumber: dokumentasi peneliti)

Gambar motif batik pendamping diatas hanya memiliki 1 element visual, yaitu adalah kembang klape, kembang klape dipilih karena merupakan motif yang menjadi ciri khas betawi. Hal ini dimaksutkan agar menekankan bahwa batik tebar mengkudu ini merupakan khas betawi. Sama seperti motif sebelumnya, memiliki pola pengerjaan yang dimulai dari tengah, kemudian menyebar ke keluar.



Gambar 5. rapor pola batik tulis tebar mengkudu.
(sumber : dokumentasi pribadi)

Pola keseimbangan pada batik tulis tebar mengkudu memiliki pola simetris, yaitu adalah merata sehingga mempunyai bobot visual yang sama. Bisa dilihat pada gambar diatas memiliki pola perulangan yang simetris ukurannya. Pemilihan warnanya pun kecenderungan memiliki warna monokrom.

2) Kerumitan(*complexity*)

Kerumitan dalam motif batik tulis tebar mengkudu ini adalah Isen isen sebagai pelengkap/pendamping motif utama memiliki bobot ukuran yang sama. Sehingga proses pengerjaanya memakan waktu yang sama dengan pembuatan motif utamanya.

3) Kesungguhan(*internsity*)

Kesungguhan dalam pembuatan pola batik ini mempunyai susunan pola repitisi yang dilakukan dengan 1 langkah, membuat pola motif ini terkesan berat dan berisi. pengrajin Batik terogong memasukan unsur khas daerahnya, yaitu adalah kembang klape, supaya batik ini dapat diidentifikasikan menjadi motif khas Betawi.

b. Batik Cap Tebar Mengkudu



Gambar 6. Canting Cap Batik Motif tebar mengkudu variasi 1.
(sumber : dokumentasi pribadi)

Gambar diatas merupakan Canting Cap motif tebar mengkudu variasi satu yang digunakan di sanggar Batik Betawi terogong, element visual yang terdapat di Canting tersebut, antara lain adalah Buah Mengkudu, Daun Mengkudu, Daham, dan Bunga mengkudu. masing-masing elemen didalam cantingnya dibuat menyebar.

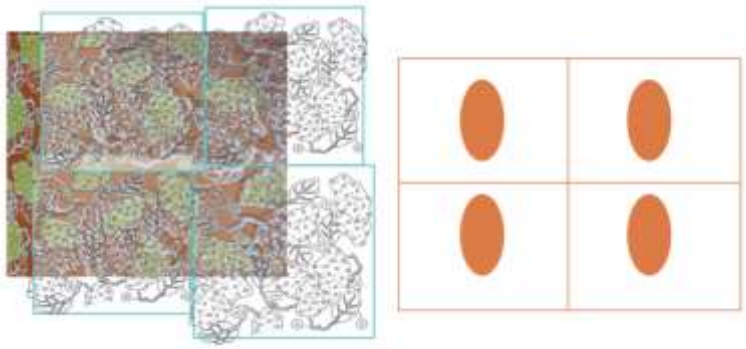


Gambar 7. Canting Cap Batik Motif tebar mengkudu variasi 2.
(sumber : dokumentasi pribadi)

Gambar diatas merupakan Canting Cap motif tebar mengkudu variasi dua. berbeda dengan canting cap mengkudu variasi satunya yang menyebar secara acak, pada variasi kedua ini mengusung jenis kolom, yaitu buah satu kolom, dan daun serta bunganya di kolom lainya.

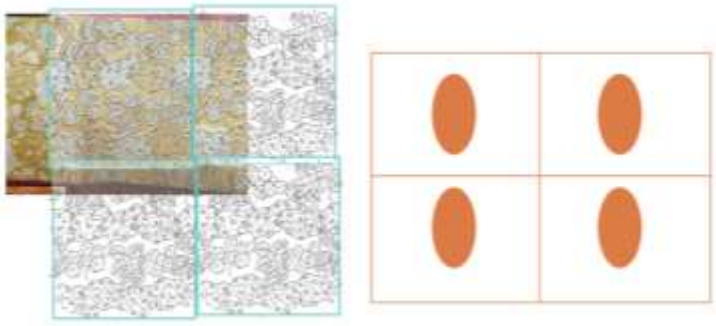
1) Kesatuan (*unity)*

menggunakan bentuk yang memiliki kesamaan dengan bentuk aslinya, menjadikan semua bentuk tanamanya terlihat sangat jelas, komposisinya sangat penuh sehingga sedikit sekali ruang putih. kesatuan antara buah, daun, dan bunga sangat seimbang sehingga semua element memiliki bobot yang sama.



Gambar 8. pengaplikasian Canting Cap Batik Motif tebar mengkudu variasi 1.
(sumber : dokumentasi pribadi)

sama seperti batik Tulis Tebar Mengkudu, pada pola batik cap mengkudu variasi satu ini juga menggunakan pola simetris sejajar 1 langkah. memiliki bobot yang merata dan penuh.



Gambar 9. Canting Cap Batik Motif tebar mengkudu variasi 2.
(sumber : dokumentasi pribadi)

Batik Cap variasi dua memiliki pola yang sama dengan variasi satunya, yaitu adalah simetris sejajar 1 langkah.

2) Kerumitan (*complexity*)

Batik Cap Mengkudu variasi ini memiliki kerumitan yang berbeda antara variasi satu dan duanya, dari segi persebaran pola pada setiap cantingnya, pengrajin Batik terogong berusaha untuk membuat variasi acak dan kolom. pola pada setiap cantingnya dibuat terpotong agar ketika di aplikasikan kedalam kain menjadikan kesan menyambung atau tidak terputus.

3) Kesungguhan (*internsity*)

Metode batik Cap Tebar Mengkudu ini dibuat tanpa adanya element lain selain Mengkudu. pembuatan dua varias merupakan kesungguhan dari pengrajinnya agar masyarakat dapat memiliki alternatif dalam memilih motif mengkudu capnya. motif mengkudu tidak mendapat banyak perubahan bentuk dari aslinya, hal ini dimaksutkan agar masyarakat juga dapat mengidentifikasikan bentuk lebih cepat.

c. Batik Cap Tebar Mengkudu pinggir.



Gambar 10. pengaplikasian Canting Cap Batik Motif tebar mengkudu pinggir variasi 1.
(sumber : dokumentasi pribadi)

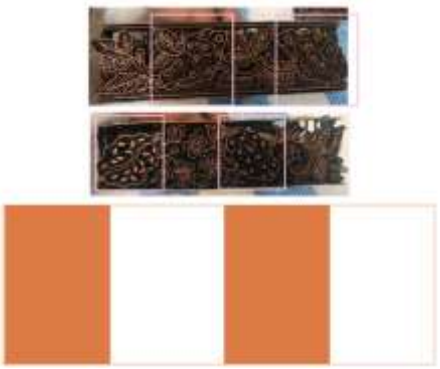
gambar diatas merupakan canting cap batik motif tebar mengkudu pinggir variasi satu, canting ini dibuat untuk mengisi bagian pinggir pada Batik Betawi terogong. element visual pada batik tersebut mencakup buah, dan daun serta variasinya tanpa adanya bunga.



Gambar 11. Canting Cap Batik Motif tebar mengkudu pinggir variasi 2.
(sumber : dokumentasi pribadi)

berbeda dengan variasi satunya, variasi dua batik ini terdapat bunga.

3. Kesatuan (*unity)*



Gambar 12. Canting Cap Batik Motif tebar mengkudu pinggir variasi satu dan dua.
(sumber : dokumentasi pribadi)

Batik ini menggunakan Motif berulang yang sama meski berbeda element visualnya antara variasi pertama dan kedua, yaitu adalah buah, kemudian daun, buah daum untuk variasi satu, serta buah kemudian bunga daun, buah, bunga daun.



Gambar 13. Penerapan Cap Batik Motif tebar mengkudu pinggir variasi sat.
(sumber : dokumentasi pribadi)

Penerapannya pada kain pun sama seperti batik tulis dan batik cap sebelumnya, melakukan repitisi berulang 1 langkah.

4. Kerumitan (*Complexity*)
   didalam ruang motif batik yang kecil karena hanyak diujung/tepi kain, pengrajin Batik terogong memasukan 3 unsur visual yang sama dengan format batik cap can tulisnya.
5. kesungguhan (internsity)
   Pengrajin Batik Trogong masih bersungguh-sungguh untuk memperkenalkan batik Tebar Mengkudu ini, maka dari itu penggunaan motif mengkudu dipakai sampai ke tepian batik.

D. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Batik Tebar mengkudu memenuhi teori estetika yang diajukan oleh Monroe Beardsley. Aspek *unity* pada motif batik Tebar mengkudu ini adalah penggunaan repitisi yang sama, yaitu adalah 1 langkah pada ketiga motif yang dibahas, serta proses pembuatan karya yang dimulai dari tengah dan menyebar keluar. Unsur *complexity* yang bisa dilihat dari konsistensi pengrajin yang ingin mengeluarkan semua unsur mengkudu seperti buah, daun, dahan, bunga pada setiap desainnya, meski tidak semuanya. Unsur *internsity* dari kesungguhan pengrajin yang ingi memperkenalkan motif Tebar Mengkudu, hal ini bisa dilihat dari motif batik Tebar Mengkudu yang dibuat dengan metode cetak, tulis pada objek utama dan pendamping. Saran bagi penelitian berikutnya adalah melakukan penelitian dalam lingkup proses kreatifnya, yaitu mencari informasi bagaimana pembuatan motif dan pemilihan ragam hias, serta masih banyak ragam hias batik terogong yang dapat di analisa.

Daftar Rujukan

Sachari, Agus. *2002*. *Estetika. Makna*, *Simbol* dan Daya. Bandung: Penerbit ITB.

Dharsono, Sony, Kartika. *2004*. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains

Caesar, D., Program, A., Tekstil, S. K., Rupa, S., & Desain, D. (2018). *KAJIAN MOTIF ONDEL-ONDEL PADA BATIK BETAWI* (Vol. 15, Issue 02).

Fatih, Y. N., Sudarmawan, A., Ngurah, G., Ardana, S., Seni, J., Program, D. D., Pendidikan, S., & Rupa, S. (2022). KAJIAN PROSES DAN NILAI ESTETIK BATIK TULIS DI RUMAH "BATIK

RATO WMS (WIRAUSAHAWAN MUDA SUMENEP)" KABUPATEN SUMENEP. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, *12*(3), 199–219.

Febriani, R., Knippenberg, L., & Aarts, N. (2023). The making of a national icon: Narratives of batik in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, *10*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254042

Https://www.batikbetawiterogong.com/sample-page/. (n.d.).

Kusumowardhani, P. (2019). *Application of Three-in-One Products with Glow in the Dark Batik Betawi Motifs Accents*. *354*(iCASTSS), 107–112. https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.24

Maswiwo, Haerudin;Agus, A.Wibowo;Anugrah, P, A. N., & Syamsudin. (2020). Word of mouth sebagai upaya promosi batik Sumedang oleh perajin batik (Studi Kasus pada Sanggar Batik Umimay). *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, *37*(2), 147–158. https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149

Murwati, E. S. & Masiswo. (2013). Rekayasa Pengembangan Desain Motif Batik Khas Melayu. *Dinamika Kerajian Dan Batik*, *30*(2), 67–72.

Rani, M. C., & Ratnasari, W. P. (2021). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN POTENSI BUDAYA LOKAL. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *10*(1). https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.21505

Rulia, A., & Kurniawan, R. S. (2020). Perancangan Batik Kaltim Dengan Tema Bangunan. *Jurnal Seminar Masional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOVE)*, *6*(2), 139–146.

Kartika, D. S. (2004). *Seni rupa modern*.

Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, simbol Dan daya*.